



Menjembatani merdeka belajar dengan nilai-nilai pendidikan Islam

Qonita Azzahra¹, Ruhul Zikraini Syafitri², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310123467@students.uin-suska.ac.id¹, 12310120846@students.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Corresponding Author: 12310123467@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the Merdeka Belajar (MB) concept with Islamic educational values in order to form an education system that is adaptive to the times without losing its spiritual and moral foundations. The research approach used is library research by examining various journals, books, and scientific literature related to MB policies and Islamic educational principles. The results of the study show that both have the same orientation in shaping well-rounded individuals, intellectually intelligent, noble in character, independent, and socially responsible. This integration is evident in the flexible curriculum design, project-based learning methods, and authentic assessments that evaluate cognitive, affective, and spiritual aspects in a balanced manner. Teachers act as facilitators and role models of values, while schools function as spaces for Islamic character building. The conclusion of this study confirms that the synergy between Merdeka Belajar and Islamic values is a strategic step towards realizing meaningful, humanistic education that is strongly rooted in the values of monotheism and national character.

Keywords: Integration, Independent Learning, Islamic Values, Character Education, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep Merdeka Belajar (MB) dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membentuk sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan spiritual dan moralnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan literatur ilmiah terkait kebijakan MB serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki orientasi yang sama dalam membentuk manusia seutuhnya, cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sosial. Integrasi ini tampak pada desain kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan nilai, sedangkan sekolah berfungsi sebagai ruang pembudayaan karakter Islami. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara Merdeka Belajar dan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna, humanis, dan berakar kuat pada nilai ketauhidan serta karakter bangsa.

Kata Kunci: Integrasi, Merdeka belajar, Nilai Islam, Pendidikan karakter, Pendidikan Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan arah peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hadir sebagai upaya untuk melakukan transformasi pendidikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Program ini menekankan pada kebebasan, fleksibilitas, dan kemandirian dalam proses belajar, di mana siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan potensinya secara utuh. (I, 2021) Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih humanis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Kebijakan Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengubah paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hafalan dan ujian menuju pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. (Syarifatul Jamilah & Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) Dalam pidato Nadiem Anwar Makarim menteri Pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2019 menyatakan bahwa, *"Dengan memberikan otonomi kepada sekolah, guru, dan peserta didik, kebijakan ini diharapkan mampu mengembangkan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa serta sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing."*

Dalam aspek berbeda, pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai landasan utama proses pendidikan. (Adu et al., 2015) Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang beriman, berakhlak karimah, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pembentukan karakter, otonomi berpikir, dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

Dengan demikian, menjembatani konsep Merdeka Belajar dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Integrasi ini akan memastikan bahwa kebebasan belajar tidak lepas dari tanggung jawab etis dan nilai-nilai ketauhidan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat berjalan secara seimbang antara kebebasan intelektual dan kedalaman spiritual, sesuai dengan cita-cita nasional untuk melahirkan generasi yang beriman, mandiri, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. (Iriyadi & Maulana Hasanuddin Banten, n.d.) Yang menjadi objek dalam



penelitian ini adalah menjembatani merdeka belajar dengan nilai-nilai pendidikan islam, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Merdeka Belajar dan Prinsip Pendidikan Islam

Kebijakan Merdeka Belajar (MB) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menandai arah baru dalam pendidikan nasional Indonesia yang menekankan fleksibilitas kurikulum, otonomi satuan pendidikan, dan orientasi pada kompetensi esensial serta karakter peserta didik. (PKM-2023-PKP2-Publish-Ttd-Dan-Lampiran, n.d.) Dengan memberi ruang bagi sekolah untuk memilih alokasi waktu, tema pembelajaran dan metode yang paling tepat untuk siswanya, MB berbeda dari model sangat terstruktur dan seragam yang selama ini umum. Kebijakan ini bertujuan agar pendidikan lebih kontekstual, relevan terhadap kebutuhan zaman, dan lebih adaptif terhadap perubahan.

Sementara itu, pendidikan Islam mendasarkan dirinya pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi pendidikan umat Islam. Dalam perspektif ini, pembelajaran bukan sekadar akumulasi pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak mulia (akhlâq karîm), pengembangan spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam mencakup tiga aspek utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (rasa moral) dan moral acting (perilaku moral). (Salsabila et al., 2024) Karena itu pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang holistik bukan hanya sebagai "pembelajar ilmu" tapi "pembentuk jiwa dan akhlak".

Untuk menjembatani kedua landasan ini, yakni fleksibilitas MB dan nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan kerangka teoritis yang mampu mengakomodasi kebebasan metode pembelajaran sekaligus memperkuat nilai Islam sebagai "jiwa" pendidikan. Sekolah dapat menetapkan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga "beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong-royong, bernasionalisme" sehingga karakter Islam dan orientasi nasional menjadi satu kesatuan. Model ini telah dikaji sebagai "model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam konteks sosial". (Astuti et al., n.d.) Dengan demikian, integrasi antara kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam bukan hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan adaptif terhadap perubahan, tetapi juga berakar kuat pada moralitas dan spiritualitas yang kokoh.

Secara praktis, landasan teoritis tersebut menjadi pijakan bagi perancangan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, dan penyusunan penilaian yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan spiritual. Sekolah yang mengadopsi MB



dan nilai-Islam tidak sekadar mengganti metode pengajaran, tetapi melakukan transformasi pendidikan secara holistik: dari what to teach (apa yang diajarkan) dan how to teach (bagaimana diajarkan), menjadi who to become (menjadi siapa peserta didik). Dengan demikian, pendidikan tak hanya menghasilkan individu yang tahu, tetapi yang baik, berbudi dan bermanfaat. (Tinjauan Bukti Implementasi Kurikulum Merdeka, 2024a) Transformasi ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi proses pembudayaan nilai dan pembentukan jati diri yang berkesinambungan dengan cita-cita bangsa dan ajaran Islam.

B. Menyatukan Kompetensi Merdeka dengan Nilai-nilai Islam

Integrasi kurikulum dalam kerangka MB berarti bahwa satuan pendidikan merancang kompetensi inti, kompetensi dasar, tema pembelajaran dan proyek sekolah yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai Islam (misalnya kejujuran, amanah, kepedulian sosial) ke dalam kerangka pembelajaran. Misalnya tema “Pelayanan Sosial Berbasis Komunitas” dapat digabung dengan kompetensi “mampu berkolaborasi dalam tim” dan nilai Islam “mengutamakan maslahat orang banyak”. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya memuat kompetensi akademik tetapi juga kompetensi nilai yang terukur dan bermakna. (Kurniawan et al., n.d.-a) Pendekatan ini menuntut guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai kehidupan, bukan sekadar penyampai materi ajar. Melalui integrasi ini, sekolah menjadi ruang pembentukan karakter dan spiritualitas yang hidup, di mana setiap kegiatan belajar mengandung makna moral dan sosial yang menuntun peserta didik menjadi insan yang berilmu sekaligus berakhlak.

Dalam strategi integrasi praktis, beberapa langkah penting dapat dilakukan: pertama, penyusunan Profil Pelajar Pancasila yang disandingkan dengan nilai-nilai Islam; kedua, penulisan kompetensi dasar yang menggabungkan kompetensi akademik dan indikator nilai (misalnya “menunjukkan tanggung jawab dalam proyek layanan”); ketiga, penggunaan asesmen autentik yang menilai tidak hanya produk tetapi juga proses dan nilai yang ditunjukkan siswa seperti portofolio, refleksi diri dan peer-assessment. Sebuah penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam karakter siswa menegaskan pentingnya langkah-langkah ini. (Latifah et al., 2024) Dengan strategi tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi tambahan simbolik, tetapi terinternalisasi dalam seluruh proses belajar. Pendekatan ini sekaligus memperkuat relevansi pendidikan Islam di era modern, menjadikannya fondasi moral yang menuntun arah kebijakan dan praktik pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Namun, integrasi kurikulum tidak otomatis terjadi hanya karena ada dalam dokumen. Diperlukan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran, ketersediaan bahan ajar yang memuat konteks nilai, dan lingkungan sekolah yang mendukung budaya nilai. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang internalisasi nilai lokal ditemukan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh kebiasaan (habituation)



dan lingkungan yang konsisten analoginya relevan juga untuk nilai Islam. (Nur Khasanah & Ima Rosila, 2025) Tanpa unsur-unsur pendukung tersebut, integrasi hanya berhenti pada level formalitas.

Dalam konteks sekolah Islam atau madrasah, integrasi bisa diwujudkan dengan menggabungkan kegiatan keagamaan rutin (seperti pengajian, tilawah, layanan masyarakat) ke dalam proyek pembelajaran tematik MB, sehingga siswa tidak memandang nilai Islam sebagai tambahan atau terpisah, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar dan hidup sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tematik menjadi ruang transformatif yang menghubungkan kompetensi dengan nilai kehidupan nyata. (Rosita & Prabowo, n.d.) Integrasi semacam ini menjadikan madrasah bukan sekadar tempat transfer ilmu, tetapi juga laboratorium kehidupan yang menumbuhkan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Ketika nilai-nilai Islam terjalin dalam setiap aktivitas belajar, maka pendidikan akan melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

C. Metode Pembelajaran dan Praktik Pengajaran Berbasis Nilai

Penerapan MB menghendaki metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berbasis proyek (project-based learning) atau berbasis masalah (problem-based learning). Metode ini sangat cocok untuk mempraktikkan nilai Islam: misalnya siswa merancang proyek “Layanan Kebersihan Lingkungan Masjid” yang melatih kejujuran, kerja sama dan kepedulian sosial. Dengan demikian nilai Islam menjadi bagian dari aktivitas nyata, bukan sekadar teori. (Tinjauan Bukti Implementasi Kurikulum Merdeka, 2024b) Model pembelajaran seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa belajar bukan hanya proses intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Siswa belajar untuk memahami makna bekerja sama, berbuat baik, dan berkontribusi bagi lingkungan sebagai wujud nyata dari iman yang diimplementasikan dalam tindakan. Inilah esensi pendidikan Islam dalam bingkai Merdeka Belajar, membangun insan yang merdeka berpikir sekaligus tunduk pada nilai ilahi.

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing refleksi, dan model teladan. Mereka harus mampu menyusun rubrik penilaian yang mencakup perilaku seperti amanah, jujur, disiplin, serta menyediakan waktu untuk refleksi nilai dan spiritualitas. Misalnya rubrik proyek bisa mencakup indikator “siswa menunjukkan kejujuran dalam pencatatan log kegiatan layanan” atau “siswa mengungkapkan refleksi tentang manfaat bagi masyarakat”. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter Islam. (Salsabila et al., 2024) Dengan demikian, desain pembelajaran PAI bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Guru menjadi ujung tombak dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Teknik seperti kelompok diskusi, simulasi, studi kasus nilai (contoh: bagaimana Rasulullah SAW menegaskan kejujuran dalam aktivitas ekonomi), dan



layanan masyarakat menjadi arena yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai. Misalnya sekolah dapat mengadakan “Minggu Layanan” di mana siswa merancang dan menjalankan program sosial di lingkungan sekitar, kemudian membuat jurnal refleksi yang mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai Islam dan kompetensi MB. (Astuti et al., n.d.) Pembelajaran yang dirancang dengan cara ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep keislaman secara teori, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Guru menjadi ujung tombak dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, humanis, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Penilaian metode ini pun harus bersifat holistik: tidak hanya ulangan tertulis, tetapi juga observasi guru, peer-assessment, portofolio, dan refleksi diri. Sehingga, jika seorang siswa telah menyelesaikan proyek layanan masyarakat, ia tidak hanya dinilai dari hasil proyek tetapi juga proses (bagaimana ia bekerja sama, kejujuran, tanggung jawab) dan refleksi pribadi tentang apa yang ia pelajari tentang nilai Islam dan konsep MB. Dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna dan terhubung dengan kehidupan. (Latifah et al., 2024) Pembelajaran yang dirancang dengan cara ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep keislaman secara teori, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Guru menjadi ujung tombak dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, humanis, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

D. Pembentukan Karakter: Profil Pelajar Pancasila dan Nilai-nilai Islam

Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang digaungkan dalam kerangka MB terdiri dari beberapa dimensi: beriman dan bertaqwa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong-royong, bernalar kritis serta kreatif. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti iman, taqwa, amanah, kasih sayang, dan keadilan sangat relevan dan dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk PPP secara autentik. Misalnya dimensi “beriman” dapat didukung dengan pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan hikmah akidah, sedangkan “gotong-royong” dapat diperkuat melalui program layanan komunitas yang sinergis dengan nilai Islam. (HIDAYANI-19130110, n.d.) dalam Q.S Luqman ayat 17-18 menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ۝ ١٧

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝ ١٨

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan aspek moral secara sosial, tetapi juga spiritual dan emosional. Melalui



nasihat Luqman kepada anaknya, Allah menegaskan bahwa karakter seorang mukmin dibangun di atas ketaatan ibadah (salat), kepedulian sosial (amar ma'ruf nahi munkar), serta pengendalian diri dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, dan gotong royong. Dengan pembiasaan ibadah seperti salat, serta pembentukan adab dan etika sosial, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga berakhlak karimah, rendah hati, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya mengajarkan norma tetapi menekankan pada pembiasaan (habituation): melalui pembiasaan ibadah, etika interaksi (adab), kepedulian sosial dan tanggung jawab lingkungan. Sebuah artikel terbaru menunjukkan bahwa indikator karakter (religi, jujur, toleran, disiplin) dalam pendidikan karakter berbasis Islam sangat krusial. (Rosita & Prabowo, n.d.) Dalam konteks MB, pembiasaan yang didukung fleksibilitas kurikulum memungkinkan nilai-Islam menjadi bagian rutinitas sekolah sehari-hari.

Studi empiris mengenai integrasi nilai Islam dalam karakter siswa menunjukkan bahwa ketika sekolah menjalankan program terencana (misalnya rutin shalat duha, mengadakan safari ke masjid, kegiatan sosial) dan guru menjadi teladan, karakter siswa mengalami perkembangan positif, termasuk sikap tanggung jawab, mandiri, dan jujur. Dalam konteks MB, hal ini menjadi bukti bahwa kebebasan metode dan proyek sekolah dapat digunakan untuk menanamkan karakter, bukan hanya sebagai pelengkap. (MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo), n.d.) Program seperti ini menegaskan bahwa keteladanan guru dan kegiatan religius terarah mampu memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri siswa secara nyata.

Rekomendasi praktik: sekolah perlu menyusun "Kalender Karakter" yang terintegrasi dengan proyek pembelajaran MB; guru agama dan guru kelas harus berkolaborasi menyinkronkan tema pembelajaran dengan kegiatan nilai; monitoring karakter perlu dilakukan secara rutin (misalnya refleksi mingguan siswa, peer-review dan feedback orang tua). Dengan langkah-langkah tersebut, karakter pelajar yang berlandaskan nilai-Islam dan Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud secara nyata di sekolah-sekolah. (Salsabila et al., 2024)

E. Tantangan, Kebijakan, dan Rekomendasi Implementasi di Sekolah

Tantangan utama dalam implementasi integrasi MB dan nilai pendidikan Islam adalah: (a) kesiapan dan kompetensi guru baik dalam aspek pedagogis maupun nilai-keislaman, (b) ketersediaan sumber belajar yang menggabungkan kompetensi MB dengan nilai-Islam, (c) infrastruktur dan lingkungan sekolah yang bervariasi antar sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang maju. Menurut kajian, kesiapan guru merupakan faktor kritis. (Kurniawan et al., n.d.-b) Peningkatan kapasitas guru menjadi prioritas penting agar nilai-nilai Islam dapat terintegrasi secara optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan yang berkesinambungan juga



dibutuhkan untuk memastikan bahwa integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar terlaksana secara praktik di ruang kelas.

Dari sisi kebijakan, regulasi seperti Permendikbudristek No. 12/2024 tentang Kurikulum pada PAUD dan jenjang dasar-menengah memberikan payung formal bagi MB untuk dijalankan. Namun, efektivitasnya tergantung pada dukungan teknis: pelatihan guru, alokasi waktu, pengembangan bahan ajar nilai, dan fasilitas pendukung. Tanpa dukungan tersebut, integrasi nilai-Islam bisa menjadi formalitas semata. (Tinjauan Bukti Implementasi Kurikulum Merdeka, 2024b) Tanpa adanya dukungan tersebut, integrasi nilai-nilai Islam berpotensi menjadi formalitas semata dan sulit mencapai tujuan hakikinya dalam membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik.

Rekomendasi strategis meliputi: (1) program pelatihan guru “Integrasi Nilai Islam + Merdeka Belajar” untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran nilai; (2) pengembangan modul dan bahan ajar yang secara eksplisit menggabungkan kompetensi MB dengan indikator nilai-Islam; (3) kemitraan sekolah-masjid/komunitas untuk proyek layanan nyata; serta (4) penelitian aksi (action research) yang melibatkan guru dan siswa untuk mengukur dampak integrasi nilai terhadap karakter dan hasil belajar. (Nur Khasanah & Ima Rosila, 2025) Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat implementasi integrasi antara Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan Islam di berbagai satuan pendidikan. Melalui kolaborasi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat, tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai keislaman dan kemerdekaan belajar dapat tercapai secara seimbang dan berkelanjutan.

Secara garis besar, menjembatani MB dengan nilai-nilai pendidikan Islam bukan sekadar menambahkan tema agama ke dalam kurikulum, tetapi merestrukturisasi praktik pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian, agar pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak. Dengan demikian visi pendidikan Indonesia yang “berkualitas, berakarakter, dan berakhlak mulia” dapat diwujudkan secara konkret di sekolah-sekolah. (Islam et al., 2025) Upaya ini menuntut sinergi berkelanjutan antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan agar semangat Merdeka Belajar tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif. Ketika keduanya berjalan seimbang, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berjiwa tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konsep Merdeka Belajar (MB) dengan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang utuh, adaptif, dan berakarakter. Keduanya memiliki kesamaan orientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Melalui penerapan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis nilai, pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan semangat kebebasan belajar tanpa kehilangan



arah moralnya. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan nilai, sedangkan sekolah menjadi ruang pembudayaan karakter yang menumbuhkan kejujuran, amanah, kerja sama, dan kesadaran spiritual. Integrasi ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses internalisasi nilai Islam yang membentuk peserta didik menjadi insan beriman dan berdaya.

Sebagai konsekuensi logis, pengembangan pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembaruan kurikulum, metode, dan sistem evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual. Guru perlu dilatih agar mampu menerapkan penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya memperkuat dukungan kebijakan melalui penyediaan pelatihan, bahan ajar integratif, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Selain itu, riset lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas integrasi nilai Islam dalam MB terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan sinergi yang kuat antara kebijakan, guru, dan lingkungan belajar, pendidikan Islam akan menjadi kekuatan transformasi yang menuntun lahirnya generasi yang berilmu, beradab, dan berkontribusi positif bagi peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Keguruan, I., & Ambon, I. (2015). ABSTRAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. In *Jurnal Biology Science & Education*.
- Astuti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., Arman, D., Sangatta, S., Alamat, I., Stai, K., Soekarno, S. J., Pelangi, H. B., & Timur, K. (n.d.). *Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil*. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.579>
- HIDAYANI-19130110. (n.d.).
- I. (2021).
- Iriyadi, D., & Maulana Hasanuddin Banten, U. (n.d.). *Telaah Kritis Metode-Metode Dalam Penelitian Ilmiah*. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Islam, P., HARAPAN DAN REALITAS Iruismaini, A., Rosetya Viera, I. P., Az Zahra Salim Barabud, F., Puspika Sari, H., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2025). *Esensi Pendidikan Inspiratif DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM LEMBAGA* (Vol. 7, Issue 2).
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (n.d.-a). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836>
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (n.d.-b). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836>



- Latifah, M., Fatchiatuzahro, & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 407–416.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.950>
- MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
 (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo). (n.d.).
- Nur Khasanah, & Ima Rosila. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Membangun Generasi Cerdas dan Berintegritas. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 66–88.
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1874>
- PKM-2023-PKP2-Publish-ttd-dan-lampiran. (n.d.).
- Rosita, D., & Prabowo, F. (n.d.). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH.
- Salsabila, A. M., Dewi, D., Lillah Almaula, H., Shalihah, M. Z., Zahra, U., & Nurjaman, A. R. (2024). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter Unggul. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i1.70>
- Syarifatul Jamilah, E., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2(1).
<https://doi.org/10.14421/hjie.21-06>
- Tinjauan Bukti Implementasi Kurikulum Merdeka. (2024a).
- Tinjauan Bukti Implementasi Kurikulum Merdeka. (2024b).